

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk sosial. Hakekat sosial manusia ini merupakan tuntutan dan kenyataan dasariah dari pribadi manusia sebagai makhluk terbatas yang selalu bergantung.¹ Sebagai suatu tuntutan dan kenyataan dasariah, hakekat sosial manusia merupakan jawaban atas segala persoalan mengenai kebutuhan manusia yang penting khususnya mengenai pengetahuan.

Aktivitas pengetahuan merupakan sesuatu yang khas dan dikehendaki oleh manusia. Dikatakan khas karena aktivitas ini hanya bisa dilakukan oleh manusia² dan karenanya merupakan suatu *actus humanus*.³ Terdapat empat ciri khas yang menandai aktivitas pengetahuan⁴, yakni: pertama, berciri imanensi. Disebut imanensi karena pengetahuan itu melekat pada kesadaran manusia sebagai makhluk rasional dan digunakan sebagai sarana penyempurnaan diri. Kedua, intensional. Menurut Edmund Husserl, sebagaimana yang dikutip oleh Kadis Sihotang, kesadaran manusia itu selalu terarah pada sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena pengetahuan itu melekat pada kesadaran manusia, maka dengan sendirinya pengetahuan itu memiliki keterarahan.

¹ Kadis Sihotang, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 105-106

² *Ibid.*, hlm. 86.

³ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 85-86. *Actus Humanus*: kegiatan manusiawi. Term ini digunakan oleh Thomas Aquinas untuk menjelaskan kegiatan manusia yang bernilai secara moral. Kegiatan ini hanya ada pada manusia dan dikehendaki atau disengaja oleh manusia. Kegiatan manusiawi atau *actus humanus* ini memiliki dasar pertimbangan moral sehingga menuntut manusia bertanggungjawab atas kegiatan tersebut.

⁴ Kadis Sihotang, *Op.Cit.*, hlm. 91-92

Konsekuensinya pengetahuan mengharuskan manusia membuka diri terhadap sesuatu yang lain. Ketiga, relasional. Adanya keterarahan pengetahuan mengimplikasikan bahwa pengetahuan itu selalu berkaitan dengan sesuatu yang lain. Dalam hal ini pengetahuan itu bersifat relasional. Keempat, progresif. Pengetahuan manusia itu selalu dinamis. Hal ini menyebabkan pengetahuan senantiasa terus berkembang.

Berdasarkan ciri-ciri di atas maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan manusia itu tidak pernah terbentuk secara otomatis dari dirinya sendiri saja, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran bertahap di dalam relasinya dengan yang lain. Hal ini mengandaikan adanya kesadaran dan akal budi yang dimiliki oleh manusia. Tanpa akal budi dan kesadaran, manusia tidak akan bisa memulai suatu aktivitas berpikir yang menjadi dasar dari pengetahuan.

Hal inilah yang menjadi faktor pembeda antara manusia dengan hewan. Pengetahuan tentang tata cara hidup hewan diperoleh mereka bukan melalui aktivitas rasio dan hasil belajar dari yang lain melainkan berdasarkan insting atau naluri yang menjadi bawaannya sejak lahir. Insting menimbulkan perilaku otomatis dalam diri hewan.⁵ Hewan tidak memiliki aktivitas yang khas pengetahuan, sebagaimana yang dimengerti oleh Rene Descarte, yakni berpikir secara jelas dan terpilah-pilah (*clare et distincte*).⁶ Karena tidak memiliki aktivitas itu maka hewan tidak dapat belajar sebagaimana manusia. Manusia belajar agar dapat mempertahankan hidupnya terhadap kenyataan hidup yang berubah-ubah, sedangkan hewan hanya dapat hidup pada satu

⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hlm. 41

⁶ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 207-208. Cf. *Ibid.*, hlm. 39

kenyataan tertentu saja. Manusia dengan pengetahuannya membangun relasi dengan sesama untuk membangun seluruh aspek kehidupannya sendiri ke arah yang lebih baik,⁷ sedangkan relasi dalam dunia hewan hanya merupakan suatu reaksi yang timbul karena faktor biologis saja. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka sudah sewajarnya manusia belajar terutama dari sesamanya yang memiliki pengetahuan yang bagus dan memiliki moral yang baik supaya proses pembangunan hidupnya ke arah yang lebih baik itu bisa tercapai.

Proses pembangunan hidup ke arah yang lebih baik itu sudah dicontohkan oleh para murid Yesus yang disebut kelompok dua belas Rasul itu. Mereka menunjukkan suatu teladan hidup yang baik, yakni mengikuti Yesus Kristus. Yesus itu adalah Sabda Allah yang menjelma menjadi manusia (Yohanes 1:1-18). Ia mewartakan kabar baik tentang Kerajaan Allah dan memberi kesaksian mengenai Kerajaan Allah tersebut lewat tindakan-tindakan-Nya.⁸ Setiap perkataan dan tindakan-Nya itu bernilai moral dan benar karena ada persuaian antara Sabda dan karya-Nya itu. Karena hal tersebut para Rasul, di bawah pimpinan Petrus, mengakui Yesus sebagai Guru dan Tuhan mereka (Matius 16:13-20; Markus 8:27-30; Lukas 9:18-21; Yohanes 6:67-71). Kata-kata Petrus, yakni: “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah” (Yohanes 6: 68-69), merupakan suatu pernyataan yang muncul dari kenyataan yang mereka alami bersama Yesus.

⁷ Kadis Sihotang, *Op.Cit.*, hlm. 87

⁸ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 265

Sikap dan tindakan kedua belas Rasul merupakan suatu bentuk teladan dalam kemuridan yang baik yang patut diteladani oleh semua orang Kristen di mana-pun mereka berada. Hal tersebut patut dilakukan karena setiap orang Kristen itu sejatinya merupakan murid-murid Yesus (Matius 28:19). Menjadi murid berarti menjadi pengikut Yesus dan menyertai Dia di dalam tugas dan perutusan-Nya.⁹ Untuk menjadi murid-murid Yesus yang baik perlulah meneladani sikap-sikap para Rasul yang menjadi prototipe di dalam kemuridan. Salah satunya adalah Petrus.

Petrus merupakan seorang nelayan di danau Galilea yang kemudian menjadi murid Yesus (Matius 4:18-22; Markus 1:16-20; Lukas 5:1-11). Ia adalah seorang sederhana yang giat bekerja. Ia juga murah hati, jujur, polos dan amat dekat dengan Yesus. Namun, Petrus juga seorang yang penakut dan mudah tergoncang imannya (Matius 14:28-31). Walaupun demikian ia terus mengalami berbagai transformasi dalam kehidupan imannya dan tetap senantiasa setia mengikuti Yesus seumur hidup sampai wafatnya di tahun 64 di bawah pemerintahan kaisar Nero. Ia mula-mula yang mengakui Yesus sebagai seorang Mesias (Matius 16:13-20; Markus 8:27-30; Lukas 9:18-21). Kepada Yesus memberikan kekuasaan untuk mendirikan Gereja-Nya. Pemberian kuasa ini dilakukan Yesus oleh karena kerendahan hati Petrus untuk membuka dirinya kepada kehadiran Roh Kudus yang memberinya hikmat pengetahuan tentang siapa itu Yesus. Hikmat ini lahir dari kepercayaan dan kasih Petrus yang mendalam akan Yesus. Kepercayaan dan kasih inilah yang membuat Petrus dipilih Yesus sebagai gembala bagi Gereja-Nya (Yohanes 21:15-19).

⁹ *Ibid.*, hlm. 257-258

Injil Yohanes 6:67-71 secara gamblang menggambarkan bagaimana sepak terjang Petrus dalam pergumulan hidupnya sebagai murid Yesus. Ketika banyak dari antara murid-murid Yesus mengundurkan diri karena tidak tahan dengan ajaran Yesus (Yohanes 6:60-66), Petrus, bersama kedua belas Rasul, tetap setia mengikuti Yesus. Murid-murid yang mengundurkan diri itu merasa kecewa dengan Yesus karena kehadiran dan ajaran-Nya tidak mencerminkan semangat mesianis politis yang diharapkan oleh kaum nasionalis bangsa Yahudi kala itu. Namun hal tersebut tidak menjadi suatu masalah bagi kedua belas Rasul sebab mereka sungguh-sungguh mengetahui dan percaya bahwa segala yang dikatakan Yesus itu benar dan menyelamatkan serta menghidupkan. Petrus sadar bahwa dengan mengikuti Yesus dan setia menjadi murid-Nya mereka akan menerima kebahagiaan yang berlipat ganda (Matius 19:27-30; Markus 10:28-31; Lukas 18:28-30).

Sikap kasih dan kepercayaan yang mendalam yang dimiliki oleh Petrus inilah yang perlu ada di dalam diri setiap orang Kristen dewasa ini. Hal ini karena kasih dan kepercayaan akan Tuhan itu membantu setiap orang Kristen dalam menumbuhkan hidup moral yang baik dan benar di dalam panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia. Ini berarti setiap orang Kristen dituntut untuk memiliki semangat kemuridan yang baik di dalam hidupnya. Mereka hendaknya senantiasa mengikuti dan belajar dari Yesus sendiri bagaimana caranya menjalani hidup sebagaimana yang telah dilakukan oleh kedua belas Rasul.

Berdasarkan uraian tersebut penulis merasa terdorong untuk memahami dan mengerti tentang teladan hidup Petrus sebagai seorang murid Yesus. Penulis juga ingin

melihat bagaimana teladan Petrus yang berguna bagi hidup orang Kristen. Maka penulis merumuskan tulisan ini di bawah judul **PETRUS ADALAH TELADAN DALAM KEMURIDAN** (Analisis Biblis-Teologis atas Teks Yohanes 6:67-71).

1.2 Alasan Keterpilihan Teks

Adapun alasan dari pemilihan teks Yohanes 6:67-71 ini adalah untuk memperoleh pengetahuan mendalam bagaimana teladan Petrus sebagai seorang murid Yesus dan posisinya di dalam kelompok kedua belas Rasul. Alasan lain dari keterpilihan teks ini adalah penulis merupakan seorang pengikut Kristus dan calon imam yang perlu untuk menimba teladan hidup yang baik dari Petrus di dalam kemuridannya dengan Yesus.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada pada poin 1.1 di atas, penulis mengangkat persoalan-persoalan yang akan dibahas dan menjadi fokus dalam karya tulis ini. Penulis merumuskan persoalan-persoalan tersebut ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang menjadi acuan dalam menyelesaikan karya tulis ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana panorama Injil Yohanes?
- 2) Siapakah Petrus dan bagaimana teladannya dalam kemuridan dalam Yohanes 6:67-71?
- 3) Bagaimana pesan dan relevansi dari teks Yohanes 6:67-71 bagi Gereja masa kini?

1.4 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mencari, mengumpulkan, dan mengolah data-data tertulis yang relevan guna menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya. Refleksi pribadi juga berperan serta dalam penulisan ini, guna membangun dan menghasilkan suatu karya ilmiah.

Beberapa tujuan yang mau dicapai dalam tulisan ini:

- 1) Untuk memahami Kitab Suci, khususnya Injil Yohanes secara lebih mendalam
- 2) Untuk memahami bagaimana teladan Petrus dalam kemuridan dengan Yesus
- 3) Untuk memahami eksegeze teks Yohanes 6:67-71 dan mencari pesannya serta relevansi bagi Gereja masa kini
- 4) Untuk memahami posisi dan peran Petrus.

1.5 Kegunaan Penulisan

1.5.1 Bagi umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Penulis berkeinginan agar tulisan ini dapat membantu umat Kristen pada umumnya dan pembaca pada khususnya untuk mengetahui dan menghayati makna kemuridan yang benar dalam mengikuti Yesus.

1.5.2 Bagi Sivitas Akademika Universitas Widya Mandira-Fakultas Filsafat

Melalui tulisan ini, Sivitas Akademika Universitas Widya Mandira dan Fakultas Filsafat khususnya yang adalah para calon imam dan awam katolik diajak untuk lebih mencintai Kitab Suci serta menyadari akan keterpanggilannya sebagai

pengikut Kristus. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi sumbangan karya ilmiah yang memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi Sivitas Akademika Universitas Widya Mandira dan Fakultas Filsafat.

1.5.3 Bagi Penulis Sendiri

Pertama-tama tulisan ini merupakan suatu langkah awal bagi penulis untuk mempelajari Kitab Suci secara kritis. Dengan mendalami topik ini penulis akan semakin memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang Injil Yohanes. Selain itu, melalui tulisan ini, penulis dapat menimba nilai-nilai yang termuat dalam tulisan ini terutama bagaimana menjadi murid Yesus sesungguhnya. Dengan demikian tulisan ini menjadi satu momen bagi penulis untuk semakin mencintai Kitab Suci dan menghidupinya dalam hidup dan panggilan sebagai seorang calon imam. Akhirnya, penulis berharap agar semua usaha tersebut mampu memperdalam wawasan penulis sebagai seorang pewarta yang mampu menemukan pesan-pesan penting yang menghidupkan yang tersembunyi di dalam Kitab Suci.

1.6. Metode Penelitian

Karya ini dikerjakan dengan menggunakan metode penafsiran yang diakui oleh Gereja Katolik yaitu metode historis kritis. Metode ini sangat diperlukan bagi studi ilmiah untuk memahami makna teks-teks yang memiliki konteks tersendiri yang sulit dipahami oleh pembaca modern. Metode ini membatasi diri pada penyelidikan makna teks Kitab Suci dalam situasi historis (sejarah Israel dan Gereja Perdana) yang memunculkan teks tersebut guna menentukan makna yang ingin diungkapkan oleh

pengarang dan editornya. Metode ini mencakup kritik teks, kritik literer atas teks, kritik bentuk/studi kritis tentang bentuk-bentuk (*formgeschichte*), kritik tradisi dan kritik redaksi/studi kritis tentang proses editing (*redaktiongeschichte*).¹⁰

Metode eksege historis kritis tersebut penulis jalankan berdasarkan studi kepustakaan. Adapun hal tersebut perlu dilakukan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang berasal dari buku-buku yang membahas teks Yohanes 6:67-71. Dari situ, penulis mengambil pendapat beberapa ahli Kitab Suci dalam membahas dan menganalisis teks. Dalam meramu analisis para ahli Kitab Suci, penulis juga melibatkan refleksi pribadi untuk mencermati dan mengolah semua data yang ada sebagai pelengkap atas hasil analisis tersebut.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya ini ke dalam lima bab, yaitu:

Pertama, Bab I: Pendahuluan

Bagian ini berisi gambaran awal, alasan pemilihan teks, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan tulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁰ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*, (terj.), V. I. Sanjaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 43-52

Kedua, Bab II: Gambaran Umum Injil Yohanes

Bagian ini menguraikan gambaran Injil Yohanes secara umum mulai dari pengarang Injil, latar belakang penulisan, tempat dan waktu penulisan Injil, tujuan penulisan Injil, karakteristik Injil, susunan karangan sampai teologi Injil Yohanes.

Ketiga, Bab III: Analisis Yohanes 6: 67-71

Bagian ini menguraikan letak teks Yohanes 6:67-71 dalam keseluruhan Injil Yohanes, menjelaskan batasan-batasan teks dan memuat analisis struktur teks tersebut. Bagian ini ditutup dengan analisis ayat per ayat dan analisis kosa kata penting dari teks.

Keempat, Bab IV: Petrus Adalah Teladan Dalam Kemuridan

Bagian ini memuat penjelasan untuk membuktikan tesis yang tercantum di dalam judul tulisan.

Kelima, Bab V: Penutup

Bagian ini memuat hasil akhir yang berisi kesimpulan akhir dan saran sebagai pedoman yang berguna untuk penulis sendiri dan pembaca umumnya yang ingin mengikuti dan meneladani kemuridan yang dijalani oleh Petrus.